

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil dari usaha. Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen yaitu uang yang diterima perorangan, perusahaan, organisasi dalam bentuk upah, gaji atau lain sebagainya.¹ Definisi lain mengatakan pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa.²

Menurut Andiana dan Karimi³ pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan. Menurut Giang⁴ pendapatan yaitu akhir dari setiap keinginan dari setiap bekerja, sebab dari pendapatan seseorang dapat melangsungkan kehidupannya bersama keluarganya. Definisi pendapatan berbeda dengan definisi pendapatan rumah tangga.

Sedangkan pendapatan rumah tangga itu sendiri yaitu sebagai pendapatan anggota keluarga dari hasil perolehan yang di dapat dari sumber-sumber pendapatan. Pendapatan rumah tangga diklarifikasikan meliputi upah atau gaji bagi anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh ataupun karyawan, pendapatan dari usaha anggota keluarga, dan penghasilan lainnya

¹Raudhah, *Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Perilaku Konsumsi Sepeda Montor Pasca Tsunami Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Sekripsi Jurusan Ekonomi Islam, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2008, h.46.

²Hakim Muttaqim, *Analisa Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe*, 2014,h.

³ Pande PE Adiana dan Ni Luh Karmini, *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*, dalam Jurnal Zoostek, Vol. 34, No. 1, Januari, 2014, h. 40.

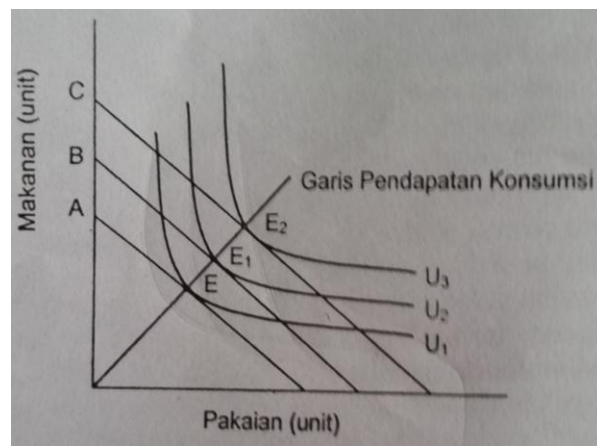
⁴Randi R.Giang, *Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan di Kecamatan Pineleng*, dalam Jurnal EMBA, Vol.1, No.3, Juni, 2013,h. 252.

yang diperoleh anggota rumah tangga sebagai pendapatan rumah tangga.⁵ Menurut Intha⁶ pendapatan rumah tangga dapat diartikan sebagai pendapatan dari seluruh anggota keluarga yang berasal dari sumber – sumber pendapatan.

Perubahan pendapatan akan memindahkan garis anggaran pengeluaran sejajar dengan posisi asal. Pertambahan pendapatan memindahkan garis turun kebawah. Pada setiap garis anggaran pengeluaran akan terdapat satu kurva kepuasan sama yang menyinggung garis tersebut. Titik persinggungan tersebut adalah keseimbangan pemaksimum kepuasan yang baru.

Gambar 2.1

Garis Pendapatan – Konsumsi Rumah Tangga



Gambar diatas dapat dilihat pada waktu pendapatan adalah Y, garis anggaran pengeluaran adalah seperti ditunjukkan oleh garis a. Dengan demikian E adalah kesseimbangan yang menggambarkan kepuasan maksimum. Selanjutnya jika pendapatan naik ke Y2 maka garis anggaran pengeluaran telah menjadi garis b. Keseimbangan yang baru adalah E1. Pertambahan pendapatan lebih lanjut memindahkan keseimbangan ke E2.

⁵ Intha Alice Muskananfolo, *Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis*, Jurnal Manajemen Keuangan, Finesta, Vol.1, No.2, h.62.

⁶ *Ibid*,h.62

Garis pendapatan – konsumsi adalah garis yang bermula dari titik origin (o) dan melalui titik – titik keseimbangan E, E1, E2 dan seterusnya.⁷

2.1.2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya. Semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur yaitu bila pengurus kebutuhan sehari – hari dikelola bersama – sama menjadi satu. Jadi disimpulkan dalam hal ini jumlah anggota keluarga merupakan yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari – hari karena belum bekerja (umur dalam non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).⁸

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsi semakin bervariasi karena setiap anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.⁹

⁷ Heri Sudarso, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: EKONESIA, 2002, h. 181-182.

⁸ Septia S.M.Nababan, *Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas SAM Ratulangi Manado*, dalam jurnal *Emba*, Vol. 1, No.4, Desember 2013, h.2133

⁹ Pande PE Adiana dan Ni Luh Karmini, *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*, dalam *Jurnal Zoostek*, Vol. 34, No. 1, Januari, 2014, h.41.

2.1.3. Tabungan

Menurut Samuelson dan Nurdhaus (2004) tabungan adalah bagian dari pendapatan pribadi setelah pajak yang tidak dikonsumsi. tabungan sama dengan pendapatan dikurangi konsumsi. Kajian ekonomi telah menunjukkan bahwa pendapatan penentu utama dari konsumsi dan tabungan. Orang – orang kaya menabung lebih banyak dari kaum miskin, baik secara obsolut maupun dalam persen dalam pendapatan. Kaum yang amat miskin sama sekali tidak dapat menabung. Sebagai gantinya, sepanjang mereka dapat meminjam atau membawa kekayaannya, mereka cenderung tidak menabung. Artinya, mereka cenderung untuk membelanjakan lebih banyak dari pada yang dapat mereka peroleh, sehingga menurunkan akumulasi tabungan mereka atau berhutang semakin banyak.

Konsumsi mempunyai hubungan erat dengan tingkat tabungan dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan.¹⁰ Menurut Mankiw (2003) ketika individu memutuskan untuk seberapa mengonsumsi suatu barang dan seberapa banyak menabung, maka mereka akan mempertimbangkan masa kini dan masa depan. Semakin besar konsumsi yang mereka nikmati hari ini maka semakin sedikit konsumsi yang dapat mereka nikmati pada hari esok. Dan menabung untuk kebutuhan yang akan mendatang.

Makhluk yang memiliki masa depan adalah manusia masa depan adalah masa yang belum tentu bagi setiap manusia. Oleh karena itu manusia harus menyiapkan masa depannya. Dalam ekonomi penyimpanan untuk masa depan yaitu dengan cara menabung atau tabungan. Menabung adalah aktifitas mencadangkan sebagian pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan penting dan mendadak dimasa depan yang akan

¹⁰ Baginda P Hasdi dan Ali Anis, *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia*, dalam Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No.02, Januari, 2013, h.4.

datang. Dalam hal menabung atau menyimpan uang ada tiga cara yang dapat dilakukan, yaitu :

- a. Memegang kekayaan dalam bentuk uang kas (*idle cast*)
- b. Memegang tabungan dalam bentuk aset tanpa produksi seperti deposito bank atau perhiasan atau dalam bentuk rumah, dan
- c. Menginvestasikan keproyek atau usaha yang menguntungkan dan tidak dilarang dalam ajaran Islam.¹¹

2.1.4. Konsumsi

Dalam ekonomi konvensional, konsumen di asumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*) atau menguntungkan (*avantage*).¹² Sedangkan ekonomi Islam selalu berpedoman pada ajaran Islam yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadis.

Dalam ekonomi *utility* yaitu suatu barang yang dirasakan kegunaannya bagi seorang konsumen ketika dikonsumsi. Menurut teori konsumsi konvensional, tujuan konsumen yaitu selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi. Penentuan barang selalu dikreterikan dengan kepuasan. Batasan konsumsi menurut teori konvensional yaitu sepanjang dia memiliki pendapatan, maka dia akan mengonsumsi barang yang dia inginkan. Sedangkan menurut teori ekonomi Islam selalu berpedoman pada ajaran Islam. Misalnya perlu memperhatikan orang lain dalam Hadis disampaikan bahwa setiap muslim wajib membagi makanan kepada tetangga yang merasakan bau masakan ketika memasaknya. Dan terdapat prinsip-

¹¹Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : BPFE, 2004, h.179-178

¹² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h.127.

pinsip perintah Islam mengenai konsumsi yaitu: Keadilan, kebersihan, keserhanaan, kemurahan hati, dan moralitas.¹³

Perilaku konsumen dalam ekonomi konvensional membahas hal – hal sebagai berikut :¹⁴

a. Kegunaan / Utiliti barang dan jasa

Setiap barang atau jasa mempunyai nilai kegunaan, seseorang akan memilih barang atau jasa yang memberikan nilai kegunaan paling tinggi. Barang yang mempunyai nilai kegunaan tinggi akan memberikan kepuasan yang paling baik.

b. Keterbatasan Anggaran

Konsumen dalam mengonsumsi suatu barang atau jasa dibatasi oleh kemampuan anggaran. Tetapi pada sisi lain, konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan yang maksimal.

c. Optimalisasi Kepuasan

Keterbatasan anggaran dan keinginan memaksimalkan kepuasan akan mendorong konsumen untuk melakukan pemilihan dengan pertimbangan yang rasional.

Perbedaan perilaku konsumsi antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan Ekonomi Konvensional Dengan
Ekonomi Islam Dalam Perspektif Konsumsi

No	Materi	Ekonomi Konvensional	Ekonomi Islam
1	Pusat Kepentingan	Manusia	Allah

¹³ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE, 2004, h. 165.

¹⁴ Jaka Isgiyarta, *Dasar- Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta : EKONISIA, 2012, h. 64 – 66.

2	Penilaian	Maksimalisasi Kepuasan	Kebutuhan
3	Anggaran	Terbatas	Memadai, konsumsidikendalikan, tidak boros atau berlebihan.
4	Pembatasan	Tidak ada pembatasan keinginan	Ada pembatasan; pengekangan hawa nafsu.

Sumber : Isgiyarta, Jaka (2012)

Dalam ekonomi Konvensional tersebut dikembangkan dengan mendasarkan bahwa :

- a. Manusia menjadi fokus perekonomian.
- b. Sumber – sumber pemenuhan kebutuhan terbatas.
- c. Tidak ada pengekangan hawa nafsu.

Menurut Al Arif dan Amalia¹⁵ ekonomi konvensional, pendapatan dapat diartikan suatu penjumlahan konsumsi dan tabungan yang secara matematis dinotasikan : $Y = C+S$, dimana : Y = pendapatan; C : konsumsi; S = tabungan.

Apabila konsumsi saat ini lebih kecil dari pada pendapatan, maka akan ada tabungan yang disimpan oleh konsumen. Sehingga konsumsi yang dilakukan dimasa depan akan lebih besar dikarenakan masih adanya sisa pendapatan yang tidak dibelanjakan pada periode sebelumnya. Dalam keadaan selisih antara pendapatan dan jumlah uang yang dibelanjakan untuk konsumsi, perilaku konsumen dapat dibagi menjadi 3 , yaitu

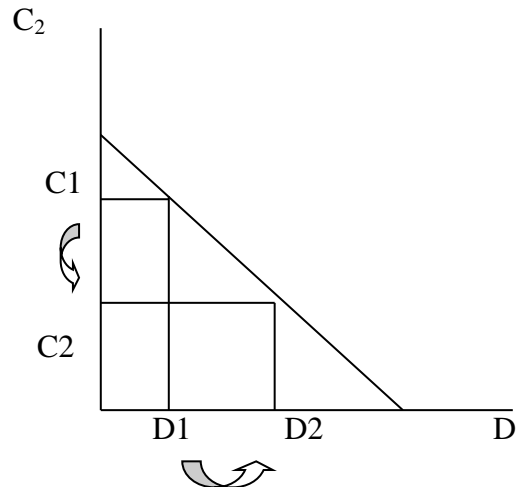
- a. *Lender*: ketika jumlah konsumsi lebih kecil dari pada pendapatan.
- b. *Borrower*: ketika jumlah konsumsi lebih besar dari pada pendapatan.

¹⁵ M.Nur Yanto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, Jakarta : Kencana, 2010, h. 65

c. *Polonius point*: ketika jumlah konsumsi sama dengan jumlah pendapatan.

Gambar 2.1

**Hubungan Konsumsi Rumah Tangga
Sekarang Dengan Konsumsi Masa Depan**



Sumber : Al Arif, Nur Yanto (2010)

Keynes menyatakan bahwa konsumsi dalam periode waktu tergantung pada pendapatan konsumen pada periode tersebut di mana menaikkan pendapatan akan meningkatkan konsumsi.¹⁶ Pendapatan dan harga suatu barang sangat berpengaruh pada tingkat konsumsi. Dalam digambarkan sebagai berikut :

Keynes juga menyatakan bahwa konsumsi sekarang (*currnt consumption*) pada pendapatan sekarang (*current income*). Dan terdapat batas minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Yang berarti konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomus consumption*). Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga

¹⁶ Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : BPFE, 2004, h.184.

akan meningkat. Hanya pendapatan tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable.¹⁷

Islam mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi, Islam mengatur agar manusia dapat melakukan kegiatan – kegiatan konsumsi yang berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam telah mengatur jalan hidup manusia lewat Al- Qur'an dan Al- Hadist, agar manusia dijauhkan dari sifat hina karena perilaku konsumsinya.¹⁸

Menurut Isgiyarta¹⁹ konsumsi itu pengeluaran yang diperuntukkan oleh seseorang untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan. Dalam agama Islam memberikan petunjuk dalam mengonsumsi, maka harus dipilih makanan yang halal dan baik, dan rezki yang halal. Makanan yang halal yaitu makanan yang tidak termasuk yang diharamkan seperti : babi, bangkai, binatang binatang yang ketika disembelih menyebut nama selain Allah, serta makanan lain yang disebutkan dalam hadist nabi.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ



Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

¹⁷ Maryam Sangaji, Fungsi Konsumai Rumah Tangga di Indonesia (pendekatan model koreksi kesalahan), *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2009, hal. 161.

¹⁸ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam suatu pengantar*, Yogyakarta: EKONISIA, 2002, hlm.167

¹⁹ Jaka Isgiyarta, *Dasar- Dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta : EKONISIA, 2012, h. 59.

Muslim dalam melakukan konsumsi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut²⁰ :

1. Barang yang dikonsumsi harus merupakan barang yang halal dan baik.
2. Jumlah konsumsi tidak boleh berlebihan.
3. Rezeki yang digunakan harus berasal dari rezeki yang halal.

Konsumsi dalam Islam juga diatur. Jumlah yang dikonsumsi tidak boleh berlebihan, boros, tidak boleh kikir, yang semata-mata hanya untuk memenuhi hawa nafsu. Dan juga diharamkan bagi seorang Muslim yang hidup dengan berlebihan sedangkan tetangganya ada yang kelaparan.²¹ Kepuasan dalam teori ekonomi disebut sebagai *utility* atau nilai guna. Kalau kepuasan semakin tinggi maka makin tinggi pula nilai gunanya. Sebaliknya, jika kepuasan makin rendah maka nilai gunanyapun akan menurun. Seorang muslim dalam mengonsumsi mempertimbangkan beberapa hal yaitu, barang yang dikonsumsi tidak haram, menimbun barang dan melakukan kegiatan dipasar gelap. Oleh karena itu kepuasan seorang muslim bukan karna banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari apa yang dilakukan.²² Untuk mengetahui kepuasan seorang muslim dapat diilustrasikan dalam nilai guna. Nilai guna dibedakan menjadi dua, yaitu nilai guna total (*total utility*) dan nilai guna tambahan yaitu (*marginal utility*). Nilai guna total yaitu jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dalam mengonsumsi sejumlah barang tertentu, sedangkan nilai guna marginal adalah pertambahan atau pengurangan kepuasan sebagai akibat dari pertambahan atau pengurangan penggunaan satu unit barang.²³

²⁰ *Ibid*, h. 60 – 62.

²¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h.128

²² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: EKONISIA, 2002, h. 168.

²³ *Ibid*, h. 170.

Konsumen tidak dapat memperoleh semua barang yang diinginkannya, sebab ia dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan. Jadi persoalan yang dihadapi oleh setiap konsumen adalah bagaimana cara membelanjakan pendapatan yang didapat sehingga pengeluaran tersebut menciptakan kepuasan yang paling maksimum. Digunakannya analisis untuk garis anggaran pengeluaran (*budget line*). Garis anggaran adalah garis yang menunjukkan berbagai gabungan barang – barang yang dapat dibeli oleh sejumlah pendapatan tertentu yang halal.

Tabel 2.2
Gabungan Makanan dan Pakaian
Yang dapat Dibeli Seorang Muslim

Kombinasi	Makanan (unit)	Pakaian (unit)	Pengeluaran Total (Rp)
A	15	0	90.000
B	12	2	90.000
C	9	4	90.000
D	6	6	90.000
E	3	8	90.000
F	0	10	90.000

Dari tabel diatas dapat dilihat seorang muslim bila mengonsumsi sejumlah uang perlu :

1. Seorang muslim tidak sekedar memperhitungkan besarnya jumlah barang yang diperoleh dari pemanfaatan secara maksimal pengeluaran total tetapi juga memeprehitungkan skala prioritas dari berbagai barang yang akan diperoleh dari pemanfaatan pengeluaran total tersebut.

2. Seorang muslim menyadari bahwa memilih salah satu dari kombinasi yang ada merupakan kombinasi yang didasarkan atas nilai – nilai syariah, bukan sekedar memperhitungkan besarnya jumlah kombinasi barang yang diperoleh dari pemanfaatan pengeluaran total.²⁴

Konsumsi telah diatur dalam Islam, yaitu jumlah yang dikonsumsi tidak boleh berlebihan, boros, dan semata – mata hanya untuk memenuhi hawa nafsu.

﴿ كَفُورًا لِرَبِّهِ الشَّيْطَانُ وَكَانَ الشَّيْطَانُ إِخْوَانَ كَانُوا الْمُبْدِرِينَ إِنَّ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Qs. Al Israa’ ,27)

2.2. Penelitian Terdahulu

Randi R Giang, pada Jurnal *Emba* Vo.1 No.3 Juni 2013 “ *Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Buruh Bangunan Di Kecamatan Pineleng* “ dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi buruh bangunan dipengaruhi oleh pendapatan, apabila pendapatan buruh bangunan meningkat maka pola konsumsi buruh bangunan meningkat, ceteris paribus (faktor – faktor lain tidak berubah). Hal ini disebabkan karena sebagian besar Buruh bangunan sudah menggunakan teknologi yang memadai, maka hasil bangunan yang dikerjakan memuaskan. Yang pada gilirannya pendapatan ikut meningkat.

Hakim Muttaqim pada penelitian pada tahun 2014 “ *Analisis Pengaruh Pendapatan Kepada Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe* “ menyatakan bahwa variabel X (pendapatan kepala keluarga) menunjukkan tanda positif, yang berarti memiliki hubungan yang positif terhadap Konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah pendapatan kepala rumah tangga maka konsumsi semakin meningkat.

²⁴ *Ibid*, h. 176 – 179.

Pande Putu Erwin Adiana dan Ni Luh Karmini, pada Jurnal Ekonomi, Vol. 34, No. 1, Januari, 2014,” *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*” penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar

Indayati, pada Jurnal Ekonomi, Vol. 7 No.14 Desember 2008 , “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Bahan Pangan Pada Masyarakat Pedesaan*” pada penelitian ini menyatakan jika antara pendapatan keluarga terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Nglanduk Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun berpengaruh signifikan secara parsial. Terdapat juga pengaruh yang signifikan secara parsial antara tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Nglanduk Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Dan Berpengaruhnya yang signifikan secara parsial antara jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Nglanduk Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

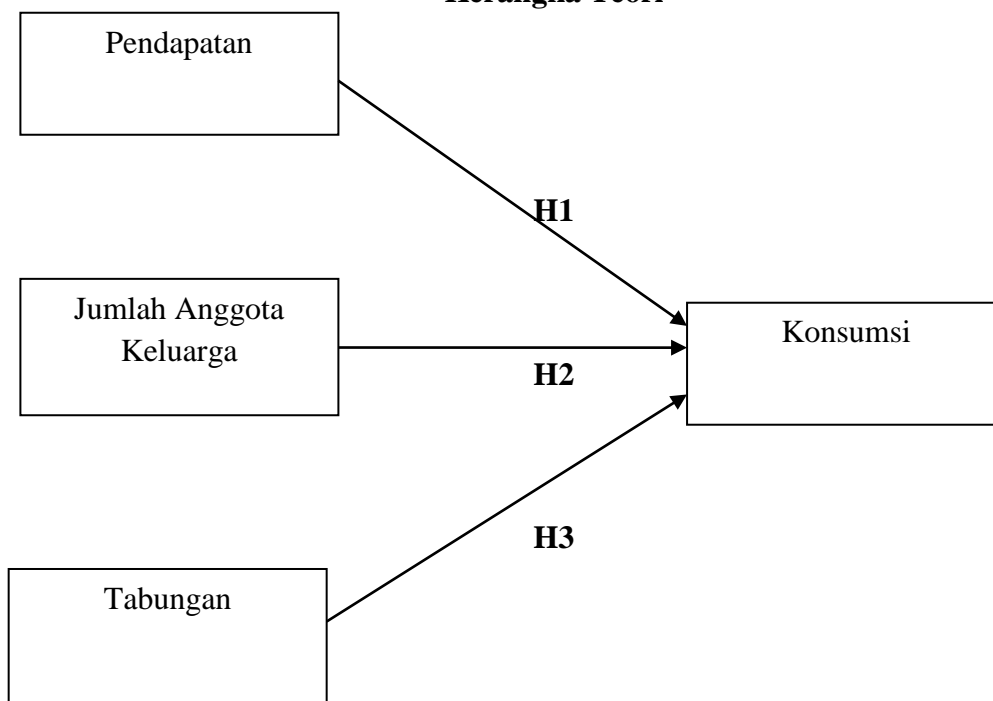
Septian S.M.Nababan, pada jurnal Vol. 1, No.4, Desember 2013 “ *Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas SAM Ratulangi Manado* “ Menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi. Hal ini didasarkan kondisi yang terjadi bahwa konsumsi bergantung pada persepsi masyarakat terhadap pendapatan permanen (pendapatan masyarakat dalam hidupnya) dari pada pendapatan yang dibelanjakan yang mereka peroleh pada saat ini dalam kondisi ekonomi mengalami kemajuan, konsumsi akan cenderung tertinggal oleh naiknya tingkat pendapatan sementara pada masa ekonomi mengalami kemunduran, tingkat konsumsi akan turun dengan cepat tidak seperti halnya pendapatan. Dan jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi. Ditunjukkan oleh regresi terhadap jumlah tanggungan 2.814236 %. Dapat diartikan setiap kenaikan jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Dan dapat disimpulkan

bahwa semakin banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsi semakin bervariasi karena masing – masing anggota keluarga belum tentu memiliki selera yang sama dalam mengkonsumsi. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.

2.3. Kerangka Teoritik

Menurut Widya²⁵ kerangka pemikiran teoritik adalah suatu model konseptual dari kerangka berfikir yang menerangkan hubungan teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka pemikiran teoritik dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Teori



²⁵ Widya Wahyuningsih, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga (Analisa Komparasi Perilaku Konsumsi Satisfying Wants vs Meeting Needs Antara Kondisi Normal dan Tidak Normal pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Loram Kulon Jati Kudus)" Sekripsi Jurusan Ekonomi Islam, Semarang : Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2014, h. 2, td.

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono²⁶ hipotesis dalam statistik merupakan pernyataan statistik tentang parameter populasi, sedangkan hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah asosiatif (pengaruh) dan satu rumusan masalah komparatif (perbandingan). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H0 : Pendapatan Suami, Jumlah anggota keluarga dan Tabungan tidak mampu mempengaruhi Konsumsi rumah tangga muslim Di Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak,
- H1 : Pendapatan Suami mampu mempengaruhi Konsumsi rumah tangga muslim Di Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak,
- H2 : Jumlah anggota keluarga mampu mempengaruhi Konsumsi rumah tangga muslim Di Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak,
- H3 : Tabungan mampu mempengaruhi Konsumsi rumah tangga muslim Di Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak,

²⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010, h. 85.